

## Strategi Profesi Konselor Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Pecandu Rokok Di Dusun Va Helvetia

Risa Nur Fadilla<sup>1</sup>, Puteri Wanda<sup>2</sup>, Siti Nurul Azida Binti Mohd Noor Ajiba<sup>3</sup>, Muhammad Putra Dinata Saragi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [risafadil20@gmail.com](mailto:risafadil20@gmail.com)<sup>1</sup>, [putriwanda260@gmail.com](mailto:putriwanda260@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurulazida1998@gmail.com](mailto:nurulazida1998@gmail.com)<sup>3</sup>, [putradinatasaragi@uinsu.ac.id](mailto:putradinatasaragi@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi profesi konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja pecandu rokok di Dusun VA Helvetia. Dari data yang di kumpulkan di ketahui keterangan penyebab remaja menjadi kecanduan merokok dan dampak apa yang di timbulkan akibat kecanduan merokok di Dusun VA Helvetia. Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data di lakukan melalui pedoman wawancara, pedoman observasi dan penyebaran kusioner. Subjek penelitian ini adalah Kepala Dusun VA Helvetia, Orang Tua, Masyarakat dan Sepuluh Remaja pecandu rokok di Dusun VA Helvetia. Hasil penelitian ini di peroleh strategi profesi konselor yang di pakai konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja pecandu rokok di Dusun VA Helvetia. Sehingga bisa membantu sedikit demi sedikit remaja pergaulan bebas pecandu rokok mengurangi kecanduan nya terhadap rokok di Dusun VA Helvetia.

**Kata Kunci :** *Strategi Profesi Konselor, Konselor, Pergaulan Bebas, Remaja Pecandu Rokok.*

### Abstract

This study aims to determine the strategy of the counselor profession in overcoming the promiscuity of adolescent cigarette addicts in VA Helvetia Hamlet. From the data collected, it is known what causes teenagers to become addicted to smoking and what impacts are caused by smoking addiction in VA Helvetia Hamlet. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach, data collection techniques are carried out through interview guidelines, observation guidelines and questionnaires. The subjects of this study were the Head of Hamlet VA Helvetia, Parents, Community and Ten Teenager Cigarette addicts in Hamlet VA Helvetia. The results of this study obtained the professional strategy of counselors used by counselors in overcoming promiscuity of adolescent cigarette addicts in Hamlet VA Helvetia. So that it can help little by little teenagers who are addicted to smoking reduce their addiction to cigarettes in VA Helvetia Hamlet.

**Keywords:** *Counselor Professional Strategy, Counselor, Free Association, Teenager Cigarette Addict.*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul akibat terjadinya perubahan sosial. (Brigham 1991)

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana "Bebas" yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media masa (Gustaf et al. 2019). Remaja adalah individu labil yang emosionalnya sangat rentan pengetahuan yang minim dan ajakan teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda dalam kemajuan zaman. Pergaulan Bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain dan hubungan antar manusia melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*). (Badrujaman 2011)

Pergaulan adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan manusia hendaknya bebas, tetapi tetap mematuhi norma, hukum, norma agama, Budaya, serta norma bermasyarakat, jadi secara medis kalau pergaulan bebas namun tidak teratur terbatas aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak menimbulkan akses akses pada zaman sekarang ini (Yilmaz 2018). Seperti yang kita ketahui bersama bahwasannya banyak sekali jenis pergaulan bebas yang ada di lingkungan masyarakat seperti : Pecandu Narkoba, Tukang Onar yang meresahkan masyarakat, Pelaku seks bebas, Maling, dan juga pecandu Rokok. (Wibowo 2018)

Merokok merupakan kegiatan membakar tembakau kemudian asapnya dihisap. Kecanduan rokok banyak terjadi pada usia remaja. Remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa. Masa transisi ini harus dilalui sehingga tercapai identitas diri yang mantap, misalnya transisi dalam emosi (Hutapea 2013). Hal ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah laku remaja. Perkembangan kepribadian pada masa ini tidak dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga saja, tetapi juga lingkungan sekolah dan teman-teman pergaulan di luar sekolah.

Remaja adalah generasi penerus yang akan membangun bangsa ke arah yang lebih baik yang mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Maka dari itu remaja tersebut harus mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitar. Banyak kita bahas di media massa maupun kita lihat di media elektronik adanya remaja yang berprestasi juga ada remaja yang melakukan tindakan atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. (Yusuf 2004)

Perilaku remaja pada era kontemporer, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya (Kemala. N 2007). Beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*) (Komalasari, D. & Helmi 2000). Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

Menurut badan kesehatan dunia (WHO), 1/3 dari populasi dunia berusia 15 tahun ke atas merokok, yaitu sejumlah 1,25 miliar orang. Jumlah ini akan bertambah seiring dengan terjadinya ekspansi populasi dunia. Setiap hari sejumlah 80-100 ribu penduduk di dunia yang menjadi pecandu akan ketagihan rokok (Eva Junita 2016). Di Amerika Serikat pada tahun 2000, 25% dari angka kejadian

merokok adalah orang dewasa dan dikatakan terdapat peningkatan 50% dari tahun 1988. Lebih dari 80% perokok mulai merokok sebelum umur 18 tahun serta diperkirakan 3000 remaja mulai merokok setiap hari (Sukendro 2007).

Indonesia adalah negara kelima terbesar konsumen rokok dunia dari tahun 2001-2003. Konsumsi rokok Indonesia dari tahun 1960-2003 mengalami peningkatan sebesar 3,8 kali lipat, yaitu dari 35 miliar batang menjadi 171 milyar batang per tahun (Kemenkes RI 2017). WHO memperkirakan pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan merokok merupakan permasalahan kesehatan terbesar yang menyebabkan 8,4 juta kematian per tahun. Beberapa penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan merokok, antara lain: kanker mulut, kanker paru-paru, kanker pankreas, tekanan darah tinggi, dan bronkitis. (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta 2014)

Sedangkan menurut Hidayati (2008), secara nasional, konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2002 berjumlah 182 milyar batang dan menempati urutan kelima terbesar pemakai rokok di dunia dibawah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang. Menurut Depkes (2003), di Indonesia 70% dari perokok memulai kebiasaannya sebelum berumur 19 tahun karena terbiasa melihat anggota keluarganya yang merokok. Anak-anak dan remaja tidak mempunyai kemampuan untuk memahami secara keseluruhan tentang dampak produk rokok bagi kesehatan dan sifat nikotin yang adiktif. Sedangkan menurut Febriliana (2008), mayoritas perokok di Indonesia pada usia antara 15-20 tahun (Fawzani and Triratnawati 2005). Dalam 5 tahun terakhir jumlah perokok memiliki kecenderungan untuk meningkat. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin didapatkan pada penduduk laki-laki (54,5%) dan perempuan (1,2%). Keadaan jumlah tingginya keadaan remaja yang merokok dapat mempengaruhi masa depan remaja dan juga bangsa maka perlu dipersiapkan remaja yang baik demi terwujudnya pemimpin bangsa di masa depan. (Nurochman and Setiawan 2019)

Jadi, sangatlah jelas bahwa pergaulan bebas remaja pecandu rokok sangat meresahkan masyarakat sekitar dan dapat membawa pengaruh buruk bagi remaja sekitar dan anak-anak yang masih usia dini. Begitupun dilingkungan sekolah banyak pelaku remaja pecandu rokok yang sembunyi-sembunyi untuk merokok agar tidak di ketahui pihak sekolah. Mengingat banyaknya bahaya rokok terhadap kesehatan dan kecenderungan bertambahnya presentasi remaja yang merokok akibat sifat remaja yang masih labil dan kemungkinan remaja belum mampu mengetahui bahaya rokok dengan asumsi bahwa siswa remaja merupakan bagian dari remaja yang dapat dijumpai secara kelompok (Siti et al. 2019).

Dusun VA Helvetia merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduk nya adalah seorang remaja. Lokasinya di tengah kota sehingga memungkinkan untuk mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Jadi sangat di perlukan strategi profesi konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja khusus nya bagi remaja pecandu rokok.

## **METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi profesi konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja pecandu rokok. Penelitian ini dilakukan di Dusun VA Helvetia Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu seperti yang diungkapkan menurut Hermawan Wasito, sebagai berikut "Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga data yang ada hanya merupakan penyingkapan data dan fakta". (Wasito 1997) Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner.

Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dari kepala dusun, masyarakat, dan 10 orang remaja pergaulan bebas pecandu rokok. Subjek Penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek peneliti merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. (Arikunto 1998) Subjek penelitian adalah kepala dusun, masyarakat, dan 10 orang remaja pergaulan bebas pecandu rokok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari kegiatan wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner. Dimana, berdasarkan tabulasi pengklasifikasian data dari kuesioner yang disebarakan kepada 10 orang remaja pergaulan bebas pecandu rokok didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Penyebaran Kuesioner**

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah kebiasaan merokok sudah lama terjadi?	5	5
2.	Apakah anda termasuk pecandu berat rokok?	2	8
3.	Apakah anda menggunakan uang saku anda untuk membeli rokok?	8	2
4.	Apakah anda pernah mempengaruhi teman anda untuk ikut merokok?	6	4
5.	Apakah anda termasuk orang yang di pengaruhi teman anda untuk merokok?	10	0
6.	Apakah orang tua anda mengizinkan kalau anda merokok?	1	9
7.	Apakah di sekolah anda pernah ketahuan merokok?	4	6
8.	Apakah anda pernah konsultasi dengan guru BK mengenai perilaku merokok anda?	3	7
9.	Apakah ketika anda ketika stress anda membutuhkan rokok?	6	4
10.	Apakah anda pernah mencoba untuk tidak merokok?	5	5

11.	Apakah merokok merubah perilaku anda?	10	0
12.	Apakah setelah merokok teman anda menghindar?	3	7
13.	Apakah anda mengetahui bahwa merokok itu dapat merusak kesehatan pengguna nya?	8	2
14.	Apakah anda mengetahui bahwa merokok itu termasuk dalam pergaulan bebas remaja yang sedang marak saat ini?	5	5
15.	Apakah saat ini ada keinginan anda untuk berhenti merokok?	5	5

Penyebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dan diberikan kepada kepada 10 orang remaja pergaulan bebas pecandu rokok ini bertujuan untuk mengetahui strategi profesi konselor yang di ambil konselor untuk mengatasi pergaulan bebas remaja pecandu rokok. Peneliti juga memberikan 2 jawaban berbeda mengingat bahwa para siswa masih belum bisa membedakan “iya” dan “tidak” dalam kuesioner yang di sebarakan.

Strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) yang di susun secara struktur. Ideal dalam merencanakan suatu strategi, ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu: mencari informasi (*fact finding*), perencanaan (*planning*) dan evaluasi. Begitupun dengan Dusun VA Helvetia, sebelum melakukan wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner dengan kepala dusun, masyarakat dan 10 remaja pergaulan bebas pecandu rokok, maka terlebih dahulu memikirkan strategi profesi konselor apa yang di berikan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja pecandu rokok (Jatmika et al. 2018).

Dari data yang dikumpulkan dan hasil penyebaran kuisisioner tersebut dijadikan bahan acuan peneliti dalam menetapkan strategi yang cocok untuk diberikan kepada remaja-remaja yang mengalami pergaulan bebas remaja pecandu rokok tersebut. maka dari itu peneliti dapat memberikan beberapa strategi profesi konselor yang di ambil untuk mengatasi pergaulan bebas pecandu rokok ini adalah :

Strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) yang disusun secara terstruktur. Idealnya dalam merencanakan suatu strategi, ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu mencari informasi (*fact finding*), perencanaan (*planning*) dan evaluasi. Begitu pun dengan Klinik Berhenti Merokok, sebelum melakukan konseling dengan pasien, mereka terlebih dahulu menyusun strategi dan model komunikasi konseling apa yang akan digunakan. Strategi merupakan suatu perencanaan (*planning*) yang disusun secara terstruktur. Idealnya dalam merencanakan suatu strategi, ada tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu mencari informasi (*fact finding*), perencanaan (*planning*) dan evaluasi. Begitu pun dengan Klinik Berhenti Merokok, sebelum melakukan konseling dengan pasien, mereka terlebih dahulu menyusun strategi dan model komunikasi konseling apa yang akan digunakan.

1. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan kegiatan yang bermanfaat lain nya, seperti mengikuti remaja mesjid.
2. Membantu pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan menemukan hobi baru yang mereka minati.

3. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan mengenalkan lingkungan yang positif.
4. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk menemukan minat dan bakat.
5. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan memberitahu dampak yang akan terjadi bila meneruskan merokok.
6. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan mulai menjauhi lingkungan pertemanan yang berhubungan dengan pergaulan bebas para pecandu rokok.
7. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan mengikutsertakan peran orang tua dalam memberikan pola asuh dan nilai-nilai keagamaan kepada para remaja pergaulan bebas pecandu rokok.
8. Membantu remaja pecandu rokok menghilangkan kebiasaan merokok dengan mengikutsertakan peran kepala dusun dan masyarakat untuk mendukung proses perubahan remaja pergaulan bebas pecandu rokok.

Dari beberapa strategi di atas diharapkan mampu dijadikan dasar perubahan sikap yang akan terjadi pada setiap remaja pecandu rokok tersebut. tetapi dari hasil wawancara dan observasi ditemukan kendala yang menjadi kesulitan peneliti dalam melakukan penelitian. Strategi ke/7 ditemukan kendala yang diberikan kepada remaja pecandu rokok yang sudah tidak memiliki orang tua, anak *broken home* dan tidak merasakan kasih sayang orang tua sejak dini. Strategi ke/8 ditemukan kendala ada beberapa masyarakat yang menolak perubahan remaja pergaulan bebas pecandu rokok

Jadi, hasil dari 8 strategi yang dilakukan oleh peneliti terdapat 2 strategi yang tidak terlaksana dengan baik dan 6 strategi yang terlaksana dengan baik walaupun tidak dipungkiri memiliki kendala di dalamnya. Dengan dilakukan strategi ini membuat para remaja pergaulan bebas pecandu rokok mulai berpikir kembali mengenai perilaku buruk nya tersebut dan mulai menyadari merokok bukan lah hal yang baik bagi dirinya dan sekitarnya terutama kedua orangtuanya.

## **SIMPULAN**

Dari hasil kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa strategi profesi konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja pecandu rokok di Dusun VA Helvetia sangat berpengaruh dan membantu remaja-remaja pergaulan bebas pecandu rokok mengatasi kecanduannya terhadap rokok. Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat dalam Artikel dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

Pengaruh teman, salah satu pengaruh negatif adalah merokok. Remaja perokok minimal akan mengajak satu teman lainnya untuk merokok dengan alasan kesetiakawanan. Pengaruh orangtua, orangtua merupakan contoh yang baik bagi anak, karena bersama orangtua anak belajar banyak hal. Orangtua perokok tanpa sengaja telah memberi contoh dan mengajak anaknya untuk merokok juga. Pengaruh lingkungan, lingkungan juga mempengaruhi faktor perkembangan remaja. Jika banyak nya pengaruh pecandu rokok di lingkungannya. maka banyak remaja yang akan mengikuti lingkungannya dan Faktor iklan, iklan yang bertebaran di berbagai media turut andil dalam mendorong remaja untuk merokok, karena pada masa remaja anak cenderung mudah mengikut banyak hal.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi penelitian dengan kepala dusun, orang tua dan masyarakat serta para remaja pecandu rokok, maka dapat disimpulkan penyebab para remaja menjadi kecanduan merokok. Maka dilakukan kerja sama peneliti dengan kepala dusun, orang tua dan masyarakat untuk membantu remaja mengilangi kebiasaan kecanduan merokoknya dengan melakukan beberapa strategi profesi konselor yang konselor berikan kepada para remaja pergaulan bebas pecandu rokok. Berdasarkan beberapa simpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa "Strategi Profesi Konselor Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Pecandu Rokok di Dusun VA Helvetia, bisa dijadikan bahan acuan untuk mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Pecandu Rokok di Dusun VA Helvetia maupun dilingkungan mana pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Badrujaman, Aib. 2011. *Teori Dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Brigham, C. .. 1991. *Social Psychology*. Boston: Harper Collins Publisher.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 2014. *Hidup Sehat Tanpa Rokok*. Yogyakarta.
- Eva Junita. 2016. "JOM FISIP Vol. 3 No. 1 – Februari 2016 Page 1." *Jurnal JOM FISIP* 3(1):1–15.
- Fawzani, Nurhidayati, and Atik Triratnawati. 2005. "Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat)." *Makara Kesehatan* 9(1):16–24.
- Gustaf, Muhammad Akbar Maulana, Enggar Dias Pambudi, Mu'amar Fatkhurrozi, and Syaiful Anwar. 2019. "Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum." *Law Research Review Quarterly* 5(2):138–58.
- Hutapea, Ronald. 2013. *Why Rokok (Tembakau Dan Peradaban Manusia)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Jatmika, Septian Emma Dwi, Muchsin Maulana, Kuntoro, and Santi Martini. 2018. *Pengendalian Tembakau*.
- Kemala, N, Indri. 2007. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Semarang: Digital USU.
- Kemendes RI. 2017. "Hidup Sehat Tanpa Rokok." *Kementrian Kesehatan Indonesia* (ISSN 2442-7659):1–39.
- Komalasari, D. & Helmi, AF. 2000. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Nurochman, Heru, and Muhammad Andi Setiawan. 2019. "Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)." *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4(2):14–20. doi: 10.33084/suluh.v4i2.620.
- Siti, Dian, Nurjanah Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. 2019. "Terapi Kecanduan Rokok Dengan Menggunakan Metode Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft)." *Syifa Al-Qulub* 3(2):112–19.
- Sukendro, Suryo. 2007. *Filosofi Rokok*. Yogyakarta: Pinus.
- Wasito, Hermawan. 1997. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Mungin. 2018. *Profesi Konseling Abad 21*. Semarang: Unnes Press.
- Yilmaz. 2018. "PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bombana)." *Neo Societal* 3(2):1–13.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.